

Analisis Pengaruh Distribusi Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dengan Inflasi Sebagai Variabel Intervening Di Desa Margamulya Kabupaten Lebak, Banten

Nunuk Triwahyuningtyas¹⁾; Subur Subur²⁾; Sri Murtatik³⁾

¹⁾ nunukwowo@gmail.com, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

²⁾ assubur@gmail.com, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

³⁾ srilmurtatik_fe@yahoo.co.id, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

*) Correspondence Author

Article Info:

Keywords:

Margamulya Village;
Inflation;
Income Distribution;
Social Welfare;

Article History:

Received : 2019-01-09
Revised : 2019-04-04
Accepted : 2019-05-18

Article Doi:

<http://doi.org/10.22441/jies.v8i2.7656>

Abstract

Society's welfare is the ending purpose of each implemented policies by government. The measurement of society welfare will vary between countries based on the size of the country, the amount of people, and generated income in particular period. The welfare status in the territory of Margamulya, Lebak Banten might be felt unfair by some people because the welfare measurement one people does not only depend on the individual income after deducting expenses but also be subject to the satisfaction feeling of the income accepted. This research is conducted to acknowledge whether the income distribution affects social welfare directly through inflation as the intervening variable. The result indicated the direct influence of 0.380 and indirect 7.301 resulting in the total impact of 2.774. The test of intervening variable of inflation using the VAF method resulted 19.21%, depicting that if the effect is <20% then the inflation has almost no effect on social welfare. Therefore, the income distribution through overall income disparity exposed the value under 1 meaning the income distribution is not equal in the Margamulya Village, thus this is the dominant factor of the social welfare level.

Abstrak

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan akhir dari setiap kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Ukuran kesejahteraan masyarakat akan berbeda pada setiap negara tergantung dari ukuran atau luas wilayah, jumlah penduduk maupun hasil yang diperoleh wilayah tersebut dalam suatu periode tertentu. Kesejahteraan masyarakat di wilayah atau daerah Margamulya, Lebak Banten mungkin sebagian orang akan merasa belum sejahtera tetapi sebagian masyarakat juga akan merasa lebih sejahtera karena ukuran sejahtera seseorang tidak hanya tergantung pada berapa pendapatan yang diterima setelah dikurangi untuk pengeluarannya akan tetapi kesejahteraan masyarakat tergantung pada perasaan seseorang apakah sudah merasa puas dengan pendapatan yang diterimanya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi pendapatan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat secara langsung melalui Inflasi sebagai variabel intervening. Hasil menunjukkan bahwa pengaruh langsung sebesar 0,380 dan tidak langsung sebesar 7,301 sehingga total pengaruh adalah 2,774. Pengujian variabel Intervening yaitu Inflasi dengan menggunakan metode VAF sebesar 19,21% , hasil ini menunjukkan jika dibawah 20% maka variabel Inflasi hampir tidak ada pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat, sehingga variabel distribusi pendapatan melalui disparitas pendapatan semua menunjukkan nilai dibawah 1 artinya distribusi pendapata tidak merata didesa margamulya, dan inilah yang sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat.
Kata Kunci: Desa Margamulya, Inflasi, Distribusi Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan akhir dari setiap kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Ukuran kesejahteraan masyarakat akan berbeda pada setiap negara tergantung dari ukuran atau luas wilayah, jumlah penduduk maupun hasil yang diperoleh wilayah tersebut dalam suatu periode tertentu. Kesejahteraan masyarakat di wilayah atau daerah

Margamulya, Lebak Banten mungkin sebagian orang akan merasa belum sejahtera tetapi sebagian masyarakat juga akan merasa lebih sejahtera karena ukuran sejahtera seseorang tidak hanya tergantung pada berapa pendapatan yang diterima setiap bulannya setelah dikurangi untuk pengeluarannya akan tetapi kesejahteraan masyarakat juga tergantung pada perasaan seseorang apakah sudah merasa cukup atau puas dengan pendapatan yang diterimanya, intinya kesejahteraan masyarakat akan dirasakan ketika mereka merasakan pendapatan yang diperoleh atau dimiliki cukup untuk pengeluarannya. Pengukuran yang kedua untuk kesejahteraan masyarakat adalah distribusi pendapatan yang merata, ukuran merata tidaknya pendapatan suatu wilayah juga tergantung dari jumlah penduduk di wilayah tersebut, dimana menurut. Menurut Kuznets, distribusi pendapatan akan meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2000) yang berarti bahwa tingginya pendapatan suatu daerah atau ukuran PDRB misalnya belum tentu mencerminkan akan adanya distribusi pendapatan yang merata dan kenyataannya bahwa yang terjadi pendapatan masyarakat tidak selalu merata, dan ini akan mendorong terjadinya disparitas dan yang dihadapi Indonesia adalah sebagai negara yang sedang berkembang tidak terlepas dari permasalahan ini. Salah satu Indikator yang bisa dilihat adalah GDP atau PDB. PDB yang tinggi belum tentu akan terjadi pula distribusi pendapatan merata disuatu wilayah dan tentu saja jika terjadi sebaliknya apabila pendapatan merata diseluruh wilayah akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan Kondisi geografis penelitian di Desa Margamulya yang penulis akan utarakan, yaitu hasil observasi dan wawancara langsung dengan responden yang ada kaitannya dalam penelitian di Desa Margamulya, hasil dari observasi dan wawancara dengan masyarakat sekitar penulis akan mengutarakan sebagai berikut. Desa Margamulya merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Lebak yang letaknya berada di kecamatan Cileles provinsi Banten Luas Wilayah Desa Margamulya yaitu 1,080 km². masyarakatnya bermata pencaharian Pedagang, petani dan peternak. Jarak dari pusat pemerintahan:

1. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 3,0km
2. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kabupaten : 26,5Km
3. Jarak dari Ibu Kota Provinsi : 50Km.1 Secara geografis

Desa Margamulya mempunyai latar belakang wilayah yang berbatasan dengan desa-desa sekitar dan rincian sebagai berikut:

1. Profil dari Desa Margamulya, (Kab. Lebak, 2018).

Tabel 1. Batas Wilayah Desa Margamulya

No	Letak Batas	Desa/Kelurahan	Ket
1	Sebelah Utara	Desa Doroyon	
2	Sebelah Timur	Desa Cikareo	
3	Sebelah Selatan	Desa Cipadang	
4	Sebelah Barat	Desa Cileles -	

Sumber Data Monografi Desa Margamulya 2018

2. Secara topologis ketinggian desa ini 150 m diatas permukaan laut.

Mata pencaharian masyarakat Desa Margamulya adalah sebagai Pedagang, Petani, Peternak dan buruh tani. Sedangkan untuk pertanian relatif banyak karena masih luas tanah untuk persawahan cukup bagus tapi kendalanya persawahan dengan jenis tadah hujan.kondisinya sangat memprihatinkan padinya kering dan tanahnya pecah2. Adapun luas wilayah Desa Margamulya terdiri dari beberapa jenis pemanfaatan sebagaimana terlihat pada tabel 2.

Pertumbuhan penduduk di Desa Margamulya tiap tahunnya mengalami peningkatan, pertambahan penduduk di Desa Margamulya dikarenakan bertambahnya jumlah populasi dari Desa Margamulya sendiri dan adanya proses kelahiran dan banyaknya pernikahan di usia muda

sehingga hal tersebut menjadi faktor pendorong bertambahnya jumlah penduduk di Desa Margamulya.

Tabel 2. Luas Wilayah Desa Margamulya Menurut Penggunaannya

No.	Pengguna Lahan	Luas (Ha)
1	Pemukiman	102,154
	-Rumah dan pekarangan	
2	Persawahan	62,114
	-Sawah	
	-sawah tadah hujan	
3	Tegalan	200
	-Ladang	
	-empang & Rawa	
4	Kehutanan Lain-lain –	1,500
	jalan umum	260,13
4	-Sungai/kali –	7,131
	Kuburan/makam –	8,00
	Tanah terlantar	12,112
	Jumlah	674,45

Sumber data Monografi desa Margamulya 2018

Dilihat dari jumlah penduduknya warga Desa Margamulya didominasi oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki sedangkan menurut tingkat umur, warga Desa Margamulya didominasi oleh mereka yang berumur 34-60 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari jumlah penduduk Desa Margamulya sampai saat ini secara keseluruhan berjumlah 4.285 jiwa seperti terlihat dalam tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin

No	GolUmur	Lakilaki	Perempuan	Jumlah
1	Usia 0-15			1.315
2	Usia 15-65			2.862
3	Usia 65 keatas			108
		1.315	2.862	4.285

Sumber data Monografi desa Margamulya 2018

Desa Margamulya dipimpin oleh seorang Kepala Desa dengan perangkat desa yang lengkap terdiri dari seorang sekertaris desa, dengan delapan kepalaurusan dengan 5 Rukun Warga dan 23 Rukun Tetangga.

3. Kondisi Sosiologis

Kondisi sosiologis ini meliputi keadaan sosial masyarakat yang baik dari segi pendidikan, ekonomi, dan keadaan di Desa Margamulya yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan antara lain sebagaimana tersajikan pada tabel 4. Sedangkan untuk sarana pendidikan yang ada di Desa Margamulya bisa dilihat pada tabel 5.

Dengan memperhatikan pembangunan jangka panjang (PJP) yang menitik beratkan pada pembangunan sumber daya manusia (SDM) sudah barang tentu menjadi kewajiban bagi semua pihak yang terkait untuk memikirkan dan mencari jalan keluar agar masyarakat lebih meningkatkan dan membekali putra putrinya dengan pendidikan yang memadai baik pendidikan agama maupun pendidikan umum dan mengikuti alur sesuai dengan perkembangan

zaman dan program-program yang telah ditetapkan pemerintah, supaya masyarakat di desa Margamulya dan masyarakat Indonesia pada umumnya mampu menghadapi tantangan masa depan yang banyak persaingan.

Tabel 4. Kondisi Pendidikan

No	Keterangan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
A	Tamat Pendidikan Umum			
	TK	10	17	27
	SD/Sederajat	266	233	499
	SLTP/ Sederajat	99	117	216
	SLTA/Sederajat	54	70	124
B	Tamatan Pendidikan Khusus			
	Pondok Pesantren	57	31	88

Sumber data Monografi desa Margamulya 2018

Tabel 5. Kondisi Sarana Pendidikan Formal Dan Non Formal Di Desa Margamulya

No	Sarana dan Bangunan	Jumlah
1	SD/MI	2
2	SLTP	2
3	SLTA	2
4	Madrasah Diniyah	2
5	Majelis Ta'lim	8
6	Pondok Pesantren	5

Sumber data Monografi desa Margamulya 2018

Masalah ekonomi merupakan standar terhadap kemajuan suatu masyarakat, semakin tinggi ekonomi suatu masyarakat, semakin tinggi kesejahteraan ekonomi masyarakat tersebut, karena ekonomi adalah salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan sebagai ciri tingkat ekonomi seseorang yang bisa dibedakan antara si kaya dan si miskin., mata pencaharian masyarakat di desa Margamulya adalah pedagang, Petani, buruh tani. Secara umum dapat dikatakan bahwa mayoritas penduduk desa Margamulya itu sebagai Petani dan Buruh. Dan informasi terbaru dari kepala desa bahwa income per kapita kurang lebih Rp 200 ribu rupiah perbulan. Untuk itu perlulah dibahas bahwa kesejahteraan ekonomi masyarakat di desa Margamulya untuk diperhatikan dengan seksama, apakah dengan ukuran distribusi pendapatan dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat tanpa mempertimbangkan faktor lain. Tetapi ketika ada indikator bahwa distribusi pendapatan yang ditunjukkan oleh Ratio gini mengarah pada nilai yang baik artinya ada pemerataan pendapatan di masyarakat, ini jelas akan menjadi suatu sinyal yang baik. Tetapi riil pendapatan yang diterima masyarakat akan menjadi berkurang karena faktor lain, disini penulis mencoba untuk melihat pengaruh faktor lain dari sisi eksternal yaitu tingginya tingkat inflasi. Menurut Budiono (2008) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Sedangkan Sukirno (2008) mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Berdasarkan definisi mengenai inflasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang secara umum dan terjadi secara terus-menerus.

Dari definisi inflasi bahwa jelas akan dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh masyarakat yang bisa saja daya beli masyarakat akan sesuatu barang akan menjadi turun dan daya beli turun akan mempengaruhi keseluruhan kegiatan ekonomi termasuk didalamnya adalah kegiatan berproduksi mengingat harga-harga bahan baku yang dibutuhkan akan menjadi

tinggu pula akibatnya berdampak pada harga jual yang juga akan menjadi tinggi kemudian akhirnya akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk menganalisis pengaruh distribusi pendapatan terhadap kesejahteraan masyarakat di desa margamulya, kabupaten lebak, Banten dan Untuk menganalisis pengaruh distribusi pendapatan terhadap kesejahteraan masyarakat dengan Inflasi sebagai Variabel Intervening di desa margamulya, kabupaten Lebak, Banten

Adapun manfaat penelitian antara lain (1) Manfaat teoritis bagi akademis, penelitian ini diharapkan menjadi bukti empiris tentang pengaruh distribusi pendapatan terhadap kesejahteraan masyarakat di kabupaten lebak, Banten; (2) Manfaat bagi pejabat yang berwenang, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pengambil kebijakan di setiap desa yang ada di kabupaten Leba, Banten terkait dengan distribusi pendapatan dan kesejahteraan masyarakat; (3) Manfaat bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi yang dapat dijadikan bahan perbandingan atau menambah variabel lain selain inflasi dan distribusi pendapatan dalam melakukan penelitian dimasa yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesejahteraan Masyarakat

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Roni GDH thn 2016 dengan judul Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Investasi, dan Inflasi Terhadap Pajak Daerah Dengan produk Domestik Regional Bruto Sebagai Variabel Intervening Pada kabupaten dan Kota Di Provinsi Sumatera Utara dengan metode Regresi linear dengan menambah variabel intervening, dan hasil analisis menunjukkan inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto. Artinya bahwa Inflasi akan membawa dampak pengaruh pada kesejahteraan masyarakat karena PDRB dipengaruhi oleh Inflasi. Kemudian Produk Domestik Regional Bruto dapat memediasi hubungan jumlah penduduk dan inflasi dengan pajak daerah, sementara itu Produk Domestik Regional Bruto tidak dapat memediasi hubungan investasi dengan pajak daerah. Sementara Rini Sulistiawati, 2013 dengan penelitiannya Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia, dengan menggunakan jenis penelitian eksplanatori, yaitu suatu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis.

Populasi penelitian ini adalah seluruh provinsi yang ada di Indonesia yang berjumlah 33 provinsi. Penelitian ini dilakukan secara sensus dengan data berbentuk times series dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010, dan data cross-section yang terdiri atas 33 provinsi, sehingga merupakan data panel atau pooled the data yaitu gabungan antara data times series, menghasilkan Upah berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Koefisien jalur yang bertanda negatif bermakna bahwa pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja adalah tidak searah, artinya apabila terjadi kenaikan upah, maka berpotensi untuk menurunkan penyerapan tenaga kerja, terutama tenaga kerja yang produktivitasnya rendah. Penyerapan tenaga kerja berpengaruh tidak signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini bermakna bahwa pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap kesejahteraan masyarakat berjalan searah, artinya apabila penyerapan tenaga kerja meningkat, maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Artinya untuk mendukung penyerapan tenaga kerja, harus disediakan lapangan kerja yang cukup supaya tidak terjadi gap yang terlalu besar antara tingkat penyerapan tenaga kerja dengan penyediaan lapangan kerja. Diperoleh gambaran bahwa jika pendapatan yang diterima masyarakat dengan penyediaan lapangan pekerjaan yang cukup akan memperlihatkan adanya kesejahteraan masyarakat.

Upah minimum yang diterima tenaga kerja adalah lebih rendah dari kebutuhan hidup yang layak (KHL). Secara nasional dan provinsi, upah minimum pada tahun 2006 hanya dapat

memenuhi 85 persen KHL walaupun pada tahun 2010 rata-rata upah minimum di Indonesia telah sama dengan KHL. Tahun 2007 terdapat empat provinsi yang memberikan upah minimum yang nilainya sama dengan KHL terdiri dari provinsi Bengkulu, Lampung, Bangka Belitung, dan Sulawesi Barat, sedangkan empat provinsi yang memberikan upah diatas KHL yaitu Sumatera Utara, Sulawesi Utara, Papua Barat, dan Papua. Pada tahun 2008 hanya terdapat 5 (lima) provinsi yang memberikan upah minimum dengan nilai yang sama atau lebih besar dari KHL, sementara tahun 2009 hanya tiga provinsi yang memberikan upah minimum lebih besar dari KHL. Ini menunjukkan bahwa upah minimum yang menjelaskan tentang pendapatan menunjukkan pendapatan yang diterima melalui upah minimum.

Pengukuran kesejahteraan masyarakat dapat juga dilihat melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi yang akan meningkatkan pendapatan masyarakat, dengan peningkatan pendapatan yang terjadi, maka kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya menjadi lebih baik, hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan dalam bentuk pendapatan masyarakat mulai meningkat. Dan juga bisa dianalisis melalui kesenjangan pembangunan antarwilayah merupakan suatu hal yang umum terjadi dalam pembangunan ekonomi suatu daerah. Kesenjangan ini pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan masing-masing wilayah. Akibat dari perbedaan ini, kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda. Terjadinya kesenjangan/disparitas antarwilayah ini membawa implikasi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat antarwilayah. Ketidakmerataan distribusi pendapatan akan berpengaruh buruk terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemudian kesejahteraan masyarakat suatu wilayah pun akan mengalami penurunan.

Distribusi Pendapatan

Menurut Kuznet bahwa hubungan antara pertumbuhan dengan kesenjangan seperti *U*-terbalik, yaitu dalam jangka pendek ada korelasi positif, namun dalam jangka panjang hubungan tersebut menjadi negatif. Artinya dalam tahap awal pembangunan tingkat ketimpangan akan semakin besar sampai pada tingkat tertentu dan selanjutnya tingkat ketimpangan itu akan semakin menurun.

Karl Mark menyatakan bahwa pada tahap awal pembangunan, akan terjadinya peningkatan permintaan tenaga kerja. Kenaikan permintaan tenaga kerja ini akan diikuti oleh naiknya tingkat upah selanjutnya berpengaruh terhadap kenaikan resiko kapital terhadap tenaga kerja

sehingga pada akhirnya terjadi penurunan kembali terhadap permintaan tenaga kerja. Akibatnya timbul masalah pengangguran dan kesenjangan pendapatan. Dapat disimpulkan bahwa pembangunan ekonomi cenderung mengurangi masalah kemiskinan dan kesenjangan distribusi pendapatan hanya pada tahap awal pembangunan, kemudian pada tahap selanjutnya akan terjadi sebaliknya.

Kesenjangan Distribusi Pendapatan

Ketidakmerataan distribusi pendapatan dari sudut pandangan ekonomi dibagi menjadi: (1) Ketimpangan pembagian pendapatan antargolongan penerima pendapatan (*size distribution oncome*); (2) Ketimpangan pembagian pendapatan antardaerah perkotaan dan daerah pedesaan (*urban- rural income disparities*). (3) Ketimpangan pembagian pendapatan antardaerah (*regional income disparities*).

Faktor-faktor yang diduga menyebabkan terjadinya perbedaan pendapatan antarwilayah ini adalah kepemilikan sumber daya alam, ketersediaan infrastruktur, dan kualitas sumber daya manusia (Arsyad, 2010:). Sedangkan menurut Fleisher (2009) faktor penentu kesenjangan antarwilayah modal infrastruktur. Salah satu indikator yang biasa dan dianggap cukup

representatif untuk mengukur tingkat ketimpangan/disparitas pendapatan antardaerah adalah indeks ketimpangan daerah yang dikemukakan *Jeffrey G. Williamson* (Arsyad, 2010:294).

Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan kenaikan harga secara umum. Kecenderungan yang dimaksud bukan terjadi sesaat. (lebaran, natal, tahun baru) Kenaikan harga secara umum kenaikan harga hanya pada salah satu jenis barang tidak termasuk kategori inflasi. Tingkat inflasi (persentasi pertambahankenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain. Adakalanya tingkat inflasi adalah rendah, yaitu mencapai di bawah 2 atau 3 persen. Tingkat inflasi yang moderat mencapai di antara 4-10 persen. Inflasi yang sangat serius dapat mencapai tingkat beberapa puluh atau beberapa ratus persen dalam setahun.

Faktor Penyebab Inflasi Pada negara-negara industri pada umumnya inflasi bersumber dari salah satu gabungan dari dua masalah berikut: (1) Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa; (2) Pekerja-pekerja di berbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah. Kedua masalah tersebut berlaku apabila perekonomian sudah mendekati tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Dengan kata lain dalam perekonomian yang sudah sangat maju, masalah inflasi sangat erat kaitannya dengan tingkat penggunaan tenaga kerja.

Akibat buruk Inflasi Salah satu akibat penting dari inflasi ialah ia cenderung menurunkan taraf kemakmuran golongan besar masyarakat. sebagian besar pelaku-pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari pekerja-pekerja yang bergaji tetap. Inflasi biasanya berlaku lebih cepat dari kenaikan upah para pekerja. Oleh sebab itu upah riil para pekerja akan merosot disebabkan oleh inflasi dan keadaan ini berarti tingkat kemakmuran segolongan besar masyarakat mengalami kemerosotan.

Macam-macam inflasi menurut Sukirno (2005) antara lain: (1) 1. Inflasi Merayap (inflasi yang terjadi sekitar 2-3 persen per tahun); (2) Inflasi Sederhana (inflasi yang terjadi sekitar 5-8 persen per tahun); (3) Hiperinflasi (inflasi yang tingkatnya sangat tinggi yang menyebabkan tingkat harga menjadi dua kali lipat atau lebih dalam tempo satu tahun.

METODE

Sample dan pengolahan data

Sample dalam penelitian ini adalah desa margamulya kabupaten lebak, Banten dengan tahun pengamatan selama 5 tahun dari tahun 2014 sd 2018. Untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti dengan metode pengumpul data sekunder yang terdapat pada laporan tahunan Kabupaten Lebak dalam angka , kemudian diolah dengan menggunakan SPSS 22

Analisis dan Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisa regresi linier berganda yaitu analisis yang menggunakan dua variable independen untuk meramal atau menduga variable dependen. Metode selanjutnya menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda, untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang berjenjang berdasarkan teori (Utama, 2012). Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen dan hubungan tidak langsung yang melalui variabel intervening.

Berdasarkan gambar 1 dapat dibuat persamaan struktural sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X_2 &= \beta_1 X_1 + e_1 \\ Y &= \beta_2 X_1 + \beta_3 X_2 + e_2 \end{aligned}$$

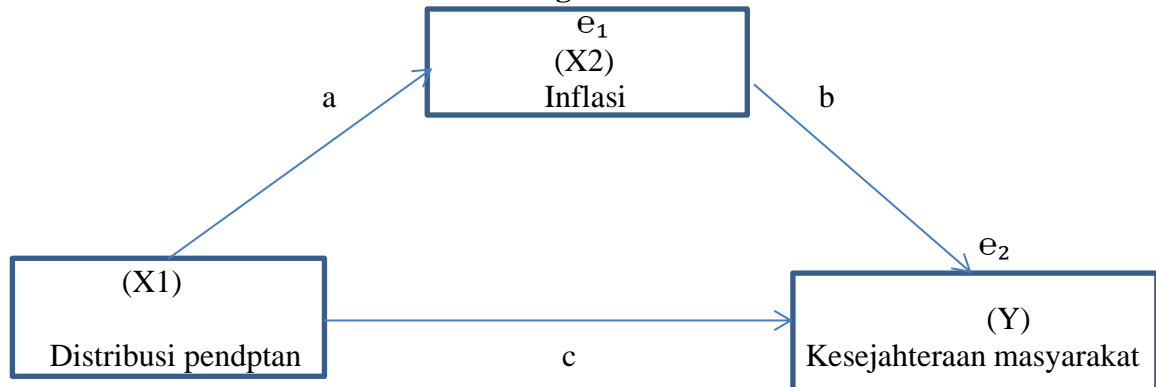
Keterangan:

Y = Kesejahteraan Masyarakat

X1 = Distribusi pendapatan

X2 = Inflasi

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Uji Hipotesis

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen dan hubungan tidak langsung yang melalui variabel intervening. Atau untuk mengetahui hubungan langsung distribusi pendapatan terhadap kesejahteraan masyarakat dan hubungan tidak langsung distribusi pendapatan terhadap kesejahteraan masyarakat melalui variabel Inflasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Desa Margamulya, kecamatan Cileles, Kabupaten Lebak, Banten. Jawa Barat. Dengan pengumpulan data sehubungan dengan kepentingan penelitian ini adalah data untuk menghitung, HDI, Ratio Gini dan Inflasi adalah sebagaimana tersaji dalam tabel 6.

Tabel 6. Pengumpulan Sample dengan jenis Pekerjaan

Pekerjaan	Sample
Petani	Petani
Pedagang	Pedagang
Pegawai	Pegawai
Buruh	Buruh

Pembahasan mengenai analisis pengaruh distribusi pendapatan terhadap Kesejahteraan Masyarakat dengan inflasi sebagai variabel Intervening diawali lebih dahulu dengan memperhatikan bagaimana karakter data dari masing-masing variabel independen maupun dependennya menggunakan deskriptif statistic.

Analisis data menggunakan regresi sederhana linier atau uji path analisis dan Uji hipotesis yang digunakan dengan alat bantu menggunakan program SPSS Versi 22. Pada penelitian ini uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui hasil uji normalitas, Aoutokorelasi, multikiniaritas dan heterokedatisitas.

Tabel 7. Hasil Pengumpulan data dan perhitungan

Sample	Tahun	Variabel		
		Inflasi	Disp.Pendapatan	Kesejahteraan Masyarakat(HDI)
Petani	2014	8,36	0,066	7,13
	2015	3,35	0,198	14,26
	2016	3,02	0,264	21,39
	2017	3,61	0,33	28,52
	2018	3,13	0,396	35,65
Pedagang	2014	8,36	0,099	5,54
	2015	3,35	0,165	12,67
	2016	3,02	0,231	19,80
	2017	3,61	0,297	26,93
	2018	3,13	0,363	34,06
Buruh	2014	8,36	0,033	6,71
	2015	3,35	0,132	13,84
	2016	3,02	0,198	20,97
	2017	3,61	0,297	28,10
	2018	3,13	0,357	35,23
Pegawai	2014	8,36	0,192	10,92
	2015	3,35	0,225	18,05
	2016	3,02	0,258	25,18
	2017	3,61	0,291	32,31
	2018	3,13	0,324	39,44

**Tabel 8. Deskriptif Statistik
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Distribus_pendapatan	20	.033	.396	.23580	.101148
Inflasi	20	3.02	8.36	4.2940	2.09608
Kesejh_Masyarakat	20	5.54	39.33	21.8295	10.54064
Valid N (listwise)	20				

Hasil Analisis pengaruh distribusi pendapatan terhadap kesejahterann Masyarakat dengan Infasi sebagai variabel Intervening

Setelah dilakukan pengujian pengaruh distribusi pendapatan terhadap kesejahteraan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan uji regresi linier.

(a) Dengan membandingkan nilai probabilitas sebesar 0.05 dan persamaan menunjukkan bahwa: $Y = 0,380 - 0,034X$, sehingga pengaruh langsung adalah sebesar 0,380 dan terlihat pada tabel 9 yaitu tabel hasil uji regresi linier variabel Inflasi.

(b) Dan dengan membandingkan nilai probabilitas 0,05 dan persamaan menunjukkan $Y = 7,301 - 0,138X$, sehingga pengaruh tidak langsung sebesar 7,301 dan terlihat pada Hasil Uji Regresi Linier Variabel Kesejahteraan masyarakat

**Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linier Variabel Inflasi
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.380	.039		9.827	.000
Inflasi	-.034	.008	-.698	-4.138	.001

a. Dependent Variable: Distribus_pendapatan

**Tabel 10. Hasil Uji Regresi Linier Variabel Kesejahteraan Masyarakat
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.301	.816		8.951	.000
Kesejh_Masyarakat	-.138	.034	-.693	-4.075	.001

a. Dependent Variable: Inflasi

Pengaruh tidak langsung distribusi pendapatan melalui inflasi menunjukkan nilai 7,301 sehingga total pengaruhnya adalah 7,681

Untuk menentukan pengaruh dari satu variabel Independen ke dependen baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu: Pengaruh langsung adalah sebesar 0,380 dan pengaruh tidak langsung sebesar 7,301 sehingga total pengaruhnya adalah sebesar 2,774, Pengujian efek mediasi dapat dilakukandengan menggunakan metode, *variance accounted for* (VAF) yang dikembangkan oleh Preacher dan Hayes (2007) dalam pengaruh tidak langsung dipandang lebih sesuai karena tidak memerlukan asumsi apapun tentang distribusi variabel sehingga dapat diaplikasikan pada ukuran sampel kecil.dan menghitung VAF dengan formula (Hair *et al.*, 2013 dalam Sholihin, 2014) sebagai berikut

$$VAF = \frac{\text{Pengaruh tidak langsung}}{\text{Pengaruh langsung}} = \frac{7,301}{0,380} = 19,21$$

Jika nilai VAF diatas 80%, maka menunjukkan peran variabel intervening sebagai pemediasi penuh (*full mediation*). Jika nilai VAF berkisar antara 20% sampai dengan 80% dikategorikan sebagai pemediasi parsial, dan apabila nilai VAF kurang dari 20% dapat disimpulkan bahwa hampir tidak ada efek mediasi.

Dengan Nilai VAF sebesar 19,21 Karena kurang dari 20 % maka dapat disimpulkan bahwa hampir tidak ada pengaruh inflasi sebagai variabel intervening terhadap kesejahteraan masyarakat yang artinya bahwa Variabel distribusi pendapatan yang tidak merata sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini maka simpulan Distribusi pendapatan yang tidak merata berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan masyarakat di desa Margamulya, kecamatan Cileles, Kab. Lebak, Banten. Inflasi sebagai variabel Intervening dalam perhitungan VAF menunjukkan kurang dari 20% sehingga terindikasi bahwa Inflasi sama sekali tidak berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat didesa tersebut. Uji melalui analisa

jalur menunjukkan pengaruh total distribusi pendapatan terhadap kesejahteraan masyarakat sebesar 2,774, yang artinya bahwa distribusi pendapatan yang tidak merata sangat besar pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat di desa Margamulya dan Inflasi sebagai variabel Intervening merupakan variabel yang tidak secara langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan nilai VAF sebesar 19,21 yang menunjukkan jika dibawah 20% , artinya hampir tidak ada pengaruhnya variabel inflasi terhadap kesejahteraan masyarakat di desa Margamulya.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka saran dari penelitian ini adalah apabila untuk meningkatkan atau memperbesar nilai Disparitas Pendapatan, perlu diusahakan untuk mengembangkan disektor pertanian mengingat tanah pertanian masih sangat berpotensi untuk dikembangkan dan perlu dilihat juga pengukuran atau analisa kesejahteraan masyarakat di desa Margamulya, tidak saja dari variabel disteibusi pendapatan dan Inflasi tetapi perlu diikutkan variabel lain yang menjadi penentu bagi pengukuran Kesejahteraan masyarakat misalnya bantuan desa, seperti usaha koperasi atau Bumdes dan lain-lain dalam bentuk bantuan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Unit Peberbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta.
- B, F., Li, H., & Zhao, M. Q. (2009). Human Capital, Economic Growth, and Regional Inequality in China. *Journal of Development Economics, Department of Economics, Ohio State University, Columbus, OH 43210, United States. No 17.*
- BAPPENAS. (2013). *Analisis Kesenjangan Antar Wilayah 2013*.
- BPS. (2018). *Jumlah Penduduk dan Produk Domestik Bruto*.
- BPS. (2018). *Provinsi Banten Dalam Angka 2018*.
- Daryanto, A., & Hafizrianda, Y. (2010). *Model-Model Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Grubel, H. G. (1998). Economic Freedom and Human Welfare: Some Empirical Findings. *Journal of Simon Fraser University, 2*, 287–304.
- Hasibuan, R. G. D. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Investasi, dan Inflasi terhadap Pajak Daerah dengan Produk Domestik Regional Bruto sebagai Variabel Intervening pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Utara. In *Universitas Sumatera Utara*.
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Mirza, D. S. (2012). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2006-2009. *Economics Development Analysis Journal, 1*(2), 1–15. <https://doi.org/10.15294/edaj.v1i2.474>.
- Nanga, M. (2005). *Makro Ekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nina, G. A., & Rustariyuni, S. D. (2018). Pengaruh Gini Rasio, Pengeluaran Non Makanan dan Belanja Modal Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Bali. *JIEP, 18*(2).
- Stanton, E. A. (2007). The Human Development Index: A History. *Working Paper Series, Political Economy Research Institute, 127*.